

**PERSPEKTIF SOSIO-BUDAYA DAN RELIGIUS TERHADAP  
TRADISI *MED-MEDAN* DI *BANJAR KAJA*, *DESA PAKRAMAN*  
*SESETAN*, KOTA DENPASAR, BALI**



**ARTIKEL SKRIPSI**

**OLEH**

**I PUTU ANDREW ADITYA CAHYADINATA  
NIM 0914041027**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA**

**2013**

**PERSPEKTIF SOSIO-BUDAYA DAN RELIGIUS TERHADAP  
TRADISI *OMED-OMEDAN* DI *BANJAR KAJA*, KELURAHAN  
SESETAN, KOTA DENPASAR, BALI**

Oleh:

I Putu Andrew Aditya Cahyadinata  
Drs. Dewa Bagus Sanjaya, M.Si  
Dewa Gede Sudika Mangku, S.H, LL.M  
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Email: Cahya.andre9@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang sejarah munculnya tradisi *omed-omedan* di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan, kota Denpasar, Bali; (2) aspek sosio-budaya dan religius yang didapat masyarakat di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan, kota Denpasar, Bali terhadap adanya tradisi *omed-omedan*; (3) strategi pemertahanan tradisi *omed-omedan* di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan, kota Denpasar, Bali.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yang terdiri dari: (1) pemuda dan pemudi di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan; (2) *kelihan banjar kaja*, kelurahan Sesetan; (3) masyarakat etnis Hindu di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan, Denpasar, Bali. Data dikumpulkan dengan menggunakan: (1) metode wawancara; (2) metode observasi; (3) metode dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) latar belakang sejarah munculnya tradisi *omed-omedan* di *banjar kaja*, kelurahan Sesetan, adalah berawal dari Anak Agung Made Raka yang sebagai *pemacuk* atau mengatur pemerintahan di desa Sesetan pada waktu itu sedang menderinta saik keras, walau sudah diobati ke berbagai dukun, tetapi tidak sembuh. Namun ketika beliau menyaksikan *omed-omedan* seketika itu sakitnya dirasakan hilang. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian *omed-omedan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada hari Nyepi; (2) aspek sosio-budaya dan religius tradisi *omed-omedan* yaitu dari aspek sosial berupa terciptanya rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat banjar kaja. Aspek budaya adalah masyarakat *banjar kaja*, kelurahan Sesetan ikut berperan penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *omed-omedan* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aspek religi adalah sarana peningkatan spiritual melalui pementasan sakral tradisi *omed-omedan*; (3) strategi pemertahanan tradisi *omed-omedan* di *banjar kaja*, adalah dengan cara memberikan pengarahannya berupa sosialisasi dan pengawasan kepada muda/mudi banjar kaja, Sesetan, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka.

**Kata-Kata Kunci:** tradisi, sosio-budaya, religius, *omed-omedan*

## ABSTRACT

This study aimed to determine: (1) the historical background of the emergence of a tradition omed-omedan on banjar kaja, Sesetan village, Denpasar, Bali, (2) aspects of the socio-cultural and religious communities in the banjar kaja, Sesetan village, Denpasar, Bali against the tradition omedan-omedan, (3) retention strategies omed-omedan tradition on banjar kaja, Sesetan village, Denpasar, Bali.

This research is a qualitative descriptive study. Research subjects are determined by purposive, which consists of. (1) young men and women in banjar kaja, Sesetan village; (2) Kelihan banjar kaja, village Sesetan; (3) Hindu ethnic communities in banjar kaja, Sesetan village, Denpasar, Bali. Data was collected using: (1) interviews, (2) the method of observation, (3) methods of documentation.

These results indicate that: (1) the historical background of the emergence of a omed-omedan tradition in banjar kaja, Sesetan village, is originated from Anak Agung Made Raka is as pemacuk or governmental regulating rural Sesetan at that time is very sick, despite treated to various shamans, but still, he's not getting better. But when he witnessed the omed-omedan, immediately he felt the pain disappearing. He then said starting today omed-omedan crowds continue to be implemented throughout the year on the day of Nyepi, (2) aspects of the socio-cultural and religious traditions omedan-omed the social aspects such as the creation of a sense of kinship, strengthen their relationships, and foster a sense of solidarity among banjar kaja community. Cultural aspect is the banjar kaja, villages participated Sesetan important role in preserving and maintaining omed-omedan tradition that has been passed from generation to generation. Aspect of religion is a means of spiritual improvement through performance omed-omedan sacred tradition, (3) retention strategies omed-omedan tradition on banjar kaja, is to provide guidance in the form of socialization and supervision to the young people of banjar kaja, Sesetan, about the importance of maintaining and preserve the tradition that has been passed down to them

keywords: socio, cultural, religious, omed-omedan

## 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu buah karya atau hasil cipta rasa dan karsa suatu kelompok manusia. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu : kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) dan yang bersifat non fisik (*intangible*). Kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) artinya kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya : pura, rumah, candi dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba dapat digolongkan pula ke dalam abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk : tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya (Rai Gria, 2008 : 30).

Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke memiliki banyak corak nilai kebudayaan. Kebudayaan yang ada didalamnya memiliki ciri khas masing-masing yang merupakan satu aset yang tidak ternilai harganya dan perlu kiranya dijaga kelestariannya. Keberagaman budaya merupakan hasil dari kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, agama, adat, ras dan golongan yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan itu bukanlah sekat karena mampu dipersatukan lewat semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*".

Pulau bali merupakan salah satu dari ribuan Pulau yang ada di Indonesia. Dengan luas wilayah 5.632,86 km<sup>2</sup> Bali, dan terdiri dari Sembilan kabupaten, Bali dapat digolongkan ke dalam pulau kecil. Namun, Bali merupakan salah satu daerah tujuan pariwisata yang paling diminati wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan keindahan alam, budaya dan tradisi masyarakat Bali yang unik dan memiliki ciri yang sangat khas. Karena kemenarikannya Bali sering dijuluki dengan berbagai nama-nama tertentu. Misalnya saja *The Last Paradise*, *Pulau Seribu Pura*, *Pulau Dewata*, dan sebagainya.

Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yaitu tradisi *Omed-omedan* dari Sesetan yang memiliki nilai sosial budaya dan religius bagi masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Denpasar, Bali. Tradisi ini secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat karena erat kaitannya dengan kepercayaan.

Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti tentang tradisi yang ada di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Denpasar yang merupakan rangkaian ritual Pelaksanaan Hari Raya Nyepi di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Denpasar yang merupakan tradisional tetapi memiliki fungsi sakral dan melestarikan nilai Sosio-Budaya masyarakat yang dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, yaitu suatu cara pendekatan di mana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar (*real situation*) (Mardalis, 1994:35).

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah penelitian berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian yaitu : 1) kelihan adat banjar kaja, Sesetan, 2) muda-mudi banjar kaja, Sesetan, 3) tokoh masyarakat etnis Hindu di banjar kaja, kelurahan Sesetan, kota Denpasar, Bali.

Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian menganut prinsip *Human Instrument*, yaitu peneliti merupakan instrument penelitian yang utama seperti yang dinyatakan oleh Carspecken (1998) dalam laporan penelitian Pursika (2008:28). Namun, dalam pelaksanaannya peneliti juga akan menggunakan beberapa instrument dan teknik pengumpul data, yaitu metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya (Narbuko dan Achmadi, 2005:44). Secara spesifik tahap pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi tahapan-tahapan yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Latar belakang sejarah munculnya tradisi *Omed-omedan* di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada I Gusti Ngurah Oka Putra sebagai salah seorang keturunan di *Puri Oka Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, beliau menyatakan tradisi *Omed-omedan* ini dimulai kurang lebih pada abad ke 17 yang berawal dari leluhurnya yang bernama Anak Agung Made Raka menjadi *pemacuk* atau mengatur pemerintahan di Desa Sesetan pada waktu itu. Pada saat menjelang Hari Nyepi, Anak Agung Made Raka menderita sakit keras, walau sudah diobati ke berbagai dukun, tetapi tidak sembuh. Beliau sulit berdiri apalagi berjalan. Kepada para warga di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, beliau berpesan agar mereka dilarang menjenguk diri beliau.

Ketika hari Nyepi tiba, warga di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, sedih dan kecewa, karena beliau melarang mereka *tangkil* atau menjenguk dan melayani beliau pada saat itu. Di tengah kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan masyarakat pada saat itu, mereka mengadakan keributan dengan permainan saling tarik-menarik yang disebut dengan *Omed-omedan*. Anak Agung Made Raka yang sedang sakit di tempat tidurnya menjadi marah sekali dan seketika itu juga memerintahkan keluarganya untuk menghantarkan diri beliau ke depan *Puri*. Maksudnya beliau akan membentak dan mengusir abadinya agar tidak melakukan keributan di depan *Puri*. Namun ketika beliau sampai di depan *Puri*, sakitnya dirasakan hilang sama sekali, bahkan beliau merasa sehat seperti sedia kala. Seketika itu pula beliau mengurungkan niatnya untuk melarang keramaian, bahkan berkehendak sebaliknya. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian *Omed-omedan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada Hari Nyepi. Pada saat itu masyarakat belum mengenal adanya *Catur Brata Penyepian*, sehingga Tradisi *Omed-omedan* masih tetap dilaksanakan pada Hari Nyepi.

Sejak tahun 1980-an karena adanya pengaturan, penataan dan pembinaan umat Hindu secara profesional oleh Parisada Hindu Dharma (pusat), Hari Nyepi benar-benar dilaksanakan *sipeng* selama 24 jam (dari pagi sampai pagi esok harinya). Sehingga tradisi *Omed-omedan* dipindah menjadi keesokan harinya yakni pada hari *ngembak geni*.

Beberapa puluh tahun kemudian setelah diadakan perubahan dan penataan terhadap pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*, kira-kira sekitar tahun 1984-an, para tokoh masyarakat di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan yang salah satunya I Gusti Ngurah Oka Putra merencanakan meniadakan tradisi *Omed-omedan*. Dasar pemikiran beliau pada waktu itu karena mendengar beberapa cemoohan dari luar yang mengatakan bahwa muda-mudi *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan mengadakan hiburan dengan bercium-ciuman dan peluk-pelukan di depan umum. Terhadap cemoohan itu I Gusti Ngurah Oka Putra, selaku salah seorang tokoh masyarakat, pemegang andil besar dalam berlangsungnya *Omed-omedan* dan salah seorang pewaris keturunan tokoh *Puri Oka* di Desa Sesetan dengan tegas menolak tudingan miring tersebut dan mengatakan, “Kami warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan sangat menolak tudingan miring yang mencemoahkan warga kami.” setelah menepis tudingan itu, beliau berkomentar lebih lanjut, “gesekan anak-anak muda dalam pergulatan *Omed-omedan* itu mungkin saja terjadi, tapi rencana untuk bercium-ciuman sama sekali tak pernah ada dan malahan *Prajuru* Banjar dalam setiap arahan dan nasehatnya selalu mengingatkan para peserta *Omed-omedan* agar menghindarkan kesengajaan persentuhan muka dengan lawan bermainnya.”

Pada saat hari *ngembak geni* tiba, di tempat/lokasi pelaksanaan tradisi *Omed-omedan* dipasang pengumuman bahwa “*Omed-omedan* hari ini ditiadakan”. Walaupun dipasang pengumuman seperti itu, warga masyarakat dan para penonton tetap datang dan berkumpul memenuhi tempat yang biasa di adakan tradisi *Omed-omedan*. Saat itu I Gusti Ngurah Oka Putra yang berada di dalam *Puri* merasakan hal yang pernah dirasakan oleh leluhurnya yakni Anak Agung Made Raka. Dari dalam *Puri* beliau mendengar keributan seperti orang melakukan *Omed-omedan*, padahal pada saat itu acara *Omed-omedan* ditiadakan. Kemudian beliau memutuskan untuk keluar *Puri* dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Sesampainya di depan *Puri*, beliau bertanya kepada salah seorang warga yang kebetulan ada di tempat itu. Warga tersebut kemudian menjelaskan kepada beliau, bahwa tadi di tengah kerumunan warga sempat terjadi perkelahian dua ekor babi yang sampai berdarah-darah, tidak ada yang tahu dari mana datangnya, hingga sesaat setelah beliau tiba di depan *Puri* kedua ekor babi itu

memisahkan diri dan lari terbirit-birit, menjauh kemudian menghilang. Tak ada orang yang menelusuri, kemana babi-babi itu lari dan siapa pemiliknya. Setelah mendengar kejadian aneh tersebut, I Gusti Ngurah Oka Putra bersama *Prajuru Banjar* dan tokoh masyarakat di tempat itu bermusyawarah untuk membahas kejadian itu dan menganalisis apa kira-kira yang akan terjadi akibat peristiwa tersebut. Segera setelah mendapat keputusan dari musyawarah tersebut, *Prajuru Banjar* memanggil *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan agar bersiap-siap dan melaksanakan tradisi *Omed-omedan* saat itu juga, seperti tahun-tahun sebelumnya dan akan berlanjut sepanjang tahun.

### **3.2 Aspek Sosio-Budaya dan Religius yang didapat masyarakat di *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, Kota Denpasar, Bali terhadap adanya tradisi *Omed-omedan***

I Made Sukaja, menambahkan bahwa aspek sosial yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, terciptanya rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, sehingga dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik. Selain itu, jauh-jauh hari sebelum acara puncak *Omed-omedan* dimulai, *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, mempersiapkan acara ini dengan membentuk sebuah organisasi atau kepanitiaan, sehingga dapat membangun jiwa *organize* dan jiwa *entertainment*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada I Gusti Ngurah Oka Putra, aspek budaya yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, secara tidak langsung ikut berperan penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *Omed-omedan* yang telah diwariskan secara turun-temurun.

I Gusti Ngurah Oka Putra, menambahkan bahwa aspek religi yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, adanya peningkatan spiritual masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, yang tahun-tahun sebelumnya tidak diawali dengan persembahyangan,



kini setelah dikemas sedemikian rupa, tradisi *Omed-omedan* diawali dengan persembahyangan bersama antar peserta *Omed-omedan* untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama acara berlangsung, kemudian dibuka dengan tari-tarian sakral dan ditutup dengan persembahyangan untuk mengucapkan terimakasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* karena acara *Omed-omedan* telah diberikan kelancaran.

### **3.3 Strategi pemertahanan tradisi *Omed-omedan* di *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, Kota Denpasar, Bali**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada I Made Sukaja, beliau menyatakan, strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Omed-omedan*, dengan cara memberikan pengarahan berupa sosialisasi dan pengawasan kepada *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka. Hal tersebut dipandang sangat efektif, terbukti dari semakin berkembangnya pengemasan tradisi *Omed-omedan*, yang kini sebelum puncak pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*, telah dibentuk *event* tahunan yang diberi nama *Heritage Omed-omedan Festival (SHOOF)*. Dimana dalam *event* tahunan tersebut wisatawan atau masyarakat lokal yang datang berkunjung untuk menyaksikan tradisi *Omed-omedan*, dapat menikmati makanan atau membeli oleh-oleh berupa cinderamata yang dipasarkan dalam *event SHOOF*.

Berdasarkan wawancara kepada ketua *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, bahwa dalam setiap kegiatan pasti terdapat sebuah hambatan atau tantangan, namun masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan, tidak larut dan terbius oleh hambatan yang ada. Salah satu hambatan yang paling sering dihadapi ialah kesibukan dari masing-masing *muda/mudi*, sehingga banyak yang tidak menghadiri rapat terkait acara *Omed-omedan* tersebut. Cara masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan mensiasati dengan lebih sering memberikan pengarahan dan pengertian tentang tradisi *Omed-omedan* kepada *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Ssetan.

### 3.4 PEMBAHASAN

Menurut Mursal Esten (1999:54) tradisi adalah produk dari suatu masyarakat tradisional yang terbentuk melalui proses yang panjang, tradisi terbentuk dari kebiasaan secara turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya kelompok yang bersangkutan.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya, seperti halnya pada tradisi *Omed-omedan* yang diwariskan secara turun-temurun dari kepemimpinan Anak Agung Made Raka sampai saat sekarang ini. Dari hasil wawancara kepada Anak Agung Ngurah Oka Putra yang merupakan salah satu keturunan dari Anak Agung Made Raka, beliau menegaskan bahwa tradisi *Omed-omedan* ini dimulai kurang lebih pada abad ke 17 yang berawal dari leluhurnya yang bernama Anak Agung Made Raka yang pada saat itu menderita sakit keras, walau sudah diobati ke berbagai dukun, tetapi tidak sembuh. Beliau sulit berdiri apalagi berjalan. Kepada para warga di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, beliau berpesan agar mereka dilarang menjenguk diri beliau. Namun ketika beliau menyaksikan keributan yang dilakukan oleh warga Banjar Kaja yaitu dengan mengadakan permainan saling tarik-menarik yang disebut dengan *Omed-omedan*, seketika itu sakitnya dirasakan hilang, bahkan beliau merasa sehat seperti sedia kala. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian *Omed-omedan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada Hari Nyepi. Pada saat itu masyarakat belum mengenal adanya *Catur Brata Penyepian*, sehingga Tradisi *Omed-omedan* masih tetap dilaksanakan pada Hari Nyepi. Namun sejak tahun 1980-an karena adanya pengaturan, penataan dan pembinaan umat Hindu secara profesional oleh Parisada Hindu Dharma (pusat), Hari Nyepi benar-benar dilaksanakan *sipeng* selama 24 jam (dari pagi sampai pagi esok harinya). Sehingga tradisi *Omed-omedan* di pindah menjadi keesokan harinya yakni pada hari *ngembak geni*.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan Sistem Sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan atas hasil wawancara kepada I Made Sukaja, yaitu aspek sosial yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, terciptanya rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, sehingga dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik.

Melville J.Herkovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang superorganik karena dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi masyarakat berganti. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan atas hasil wawancara kepada I Gusti Ngurah Oka Putra, yaitu aspek budaya yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, secara tidak langsung ikut berperan penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *Omed-omedan* yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di dalam keagamaan terdapat kepercayaan dan nilai bersama yang bersinggungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan atau kekuasaan sesuatu yang bersifat supranatural. Artinya, kekuatan dan kekuasaan yang adikodrati itu umumnya dianggap secara langsung mencampuri jalannya suatu masyarakat atau paling tidak mempunyai hubungan dengannya. Agama merupakan cirri universal dari kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat Bali pada umumnya, penduduk *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Denpasar, Bali, yang mayoritas penduduknya agama hindu percaya bahwa yang menciptakan alam semesta ini beserta isinya adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) maka sudah selayaknya masyarakat setempat memperingati dan mengadakan persembahyangan. Upacara keagamaan mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu:

- 1) Tempat upacara keagamaan
- 2) Pelaksanaan upacara keagamaan
- 3) Benda-benda dan alat-alat keagamaan
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan atas hasil wawancara kepada I Gusti Ngurah Oka Putra, yang menyatakan bahwa aspek religi yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sasetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, adanya peningkatan spiritual masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sasetan, yang tahun-tahun sebelumnya tidak diawali dengan persembahyangan, kini setelah dikemas sedemikian rupa, tradisi *Omed-omedan* diawali dengan persembahyangan bersama antar peserta *Omed-omedan* untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama acara berlangsung, kemudian dibuka dengan tari-tarian sakral dan ditutup dengan persembahyangan untuk mengucapkan terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena acara *Omed-omedan* telah diberikan kelancaran.

Di jaman modern sekarang ini masyarakat tetap berusaha untuk mempertahankan tradisi. Suatu tradisi bisa bertahan dalam suatu masyarakat karena memiliki fungsi dalam masyarakat tersebut. Akan tetapi apabila tradisi tersebut sudah tidak lagi memiliki fungsi dalam masyarakat tersebut maka tradisi tersebut akan ditinggalkan. Lewat tradisi memperkuat terbentuknya perilaku (religius rohani) bagi anggota pendukung tradisi tersebut yaitu sikap cinta, bakti, kepada hal-hal gaib (roh leluhur, dewa). Ada beberapa cara dalam mewariskan tradisi antara lain sosialisasi, pengendalian sosial, *Enkulturasasi*, dan *Internalisasi*.

Hal tersebut dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan atas hasil wawancara yang dilakukan kepada I Made Sukaja, beliau menyatakan, strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Omed-omedan*, dengan cara memberikan pengarahan berupa sosialisasi dan pengawasan kepada *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Sasetan, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka. Hal tersebut dipandang sangat efektif, terbukti dari semakin berkembangnya pengemasan tradisi *Omed-omedan*, yang kini, sebelum puncak pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*, telah dibentuk *event* tahunan yang diberi nama *Heritage Omed-omendan Festival*

(*SHOOF*). Dimana dalam *event* tahunan tersebut wisatawan atau masyarakat lokal yang datang berkunjung untuk menyaksikan tradisi *Omed-omedan*, dapat menikmati makanan atau membeli oleh-oleh berupa cinderamata yang dipasarkan dalam *event SHOOF*.

Ketua *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan mengimbuhkan, bahwa dalam setiap kegiatan pasti terdapat sebuah hambatan atau tantangan, namun masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, tidak larut dan terbius oleh hambatan yang ada. Salah satu hambatan yang paling sering dihadapi ialah kesibukan dari masing-masing *muda/mudi*, sehingga banyak yang tidak menghadiri rapat terkait acara *Omed-omedan* tersebut. Cara masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan mensiasatinya dengan lebih sering memberikan pengarahan dan pengertian kepada *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan.

#### **4. PENUTUP**

Sesuai dengan pembahasan pokok permasalahan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Latar belakang sejarah munculnya Tradisi *Omed-omedan* di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali adalah tradisi *Omed-omedan* ini dimulai kurang lebih pada abad ke 17 yang berawal dari leluhurnya yang bernama Anak Agung Made Raka yang pada saat itu menderita sakit keras, walau sudah diobati ke berbagai dukun, tetapi tidak sembuh. Kepada para warga di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, beliau berpesan agar mereka dilarang menjenguk diri beliau. Namun ketika beliau menyaksikan keributan yang dilakukan oleh warga Banjar Kaja yaitu dengan mengadakan permainan saling tarik-menarik yang disebut dengan *Omed-omedan*, seketika itu sakitnya dirasakan hilang, bahkan beliau merasa sehat seperti sedia kala. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian *Omed-omedan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada Hari Nyepi. Namun sejak tahun 1980-an karena adanya pengaturan, penataan dan pembinaan umat Hindu secara profesional oleh Parisada Hindu Dharma (pusat), Hari Nyepi benar-benar dilaksanakan *sipeng* selama 24 jam (dari pagi sampai pagi esok harinya). Sehingga tradisi *Omed-omedan* di pindah menjadi keesokan harinya yakni pada hari *ngembak geni*.

Aspek sosio-budaya dan religius yang didapat masyarakat di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, terciptanya rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antar masyarakat, dan memupuk rasa kesetiakawanan diantara masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, sehingga dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik. Aspek budaya yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, secara tidak langsung ikut berperan penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *Omed-omedan* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Aspek religi yang didapat masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan terhadap adanya tradisi *Omed-omedan* ialah, adanya peningkatan spiritual masyarakat *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, yang tahun-tahun sebelumnya tidak diawali dengan persembahyangan, kini setelah dikemas sedemikian rupa, tradisi *Omed-omedan* diawali dengan persembahyangan bersama antar peserta *Omed-omedan* untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama acara berlangsung, kemudian dibuka dengan tari-tarian sakral dan ditutup dengan persembahyangan untuk mengucapkan terimakasih kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* karena acara *Omed-omedan* telah diberikan kelancaran.

Strategi pemertahanan tradisi *Omed-omedan* di *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali adalah dengan cara memberikan pengarahan berupa sosialisasi dan pengawasan kepada *muda-mudi Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan kepada mereka. Hal tersebut dipandang sangat efektif, terbukti dari semakin berkembangnya pengemasan tradisi *Omed-omedan*, yang kini sebelum puncak pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*, telah dibentuk *event* tahunan yang diberi nama *Heritage Omed-omendan Festival (SHOOF)*.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi masyarakat umum agar menambah wawasan dan memperhatikan tradisi-tradisi lokal seperti halnya tradisi *Omed-omedan* agar tradisi tersebut lebih dikenal oleh generasi muda dan tidak terkikis oleh perkembangan jaman serta teknologi di era global pada saat ini. Bagi seluruh warga *Banjar Kaja*, Kelurahan Sesetan, khususnya pada para anggota

*muda-mudinya* diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan keagamaan (Hindu)nya, meningkatkan nilai religius dan memperkuat kesiapan mental dan fisiknya setiap menjelang pelaksanaan tradisi *Omed-omedan*. Bagi Pemerintah Daerah hendaknya mengusahakan areal khusus *Omed-omedan*, karena selama ini acara *Omed-omedan* masih menggunakan jalan umum di Jalan Raya Sesetan, sehingga pengguna jalan umum dipaksa untuk menempuh jalur lain pada saat acara *Omed-omedan* berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Nyoman. 1987. *"Mitologi Rare Angon dalam Upacara Nandan di Desa Gunaksa"* Skripsi (tidak diterbitkan). IHD Denpasar.
- Baal J Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Berry, John, dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Percetakan Angkasa Angoota IKAPI
- Hasan, Zaini dan Sallid. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- 1998. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koger M, Keesing. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga Anggota IKAPI.
- Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mungghah, I Made. 2008. *Med-medan Tradisi Unik dari Seseetan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Netra. 1974. *Metodelogi Penelitian*. Usaha Nasional Surabaya.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sanderson, Stephen K., 1993. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. (Farid Wajidi dan S. Menno Penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudharta, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja. 2001. *Upadesa, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumerta, I Made. 2003. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sunarto, Kamanto, 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Gunaksa "Skripsi" (tidak diterbitkan). IHD Denpasar